

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

*Civic engagement* atau keterlibatan warga negara merupakan konsep penting yang menekankan partisipasi aktif warga dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keterlibatan warga negara tidak terbatas pada bidang politik dan aktivitas formal, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan sosial (Aulia, 2021). Hal ini sejalan dengan perkembangan konsep kewarganegaraan yang semakin meluas dan dinamis, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, hingga pada konteks kebencanaan (Gusmadi, 2018; Nissen et al., 2021). Dalam konteks kebencanaan, *civic engagement* menjadi sarana strategis dalam mengurangi risiko serta dampak bencana, baik sebelum, saat, maupun sesudah bencana terjadi. Urgensi ini dapat dilihat dari tingginya jumlah korban dalam berbagai bencana di Indonesia, seperti yang terjadi di Cianjur yang mengindikasikan bahwa perlu penguatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam kebencanaan.

Tingginya korban bencana di Indonesia tidak terlepas dari frekuensi bencana yang tinggi pula. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di kawasan *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik, serta dikelilingi oleh tiga lempeng tektonik aktif, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik (Afifah et al., 2021). Kondisi geologis ini menyebabkan Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam, salah satunya gempa bumi. Berdasarkan hasil riset dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), potensi gempa megathrust

tersebut diperkirakan dapat memicu guncangan besar bermagnitudo 8,7 hingga 9,1, disertai tsunami yang menjalar ke wilayah Jabodetabek dalam waktu sekitar 2,5 jam, dengan ketinggian gelombang mencapai 1,8 meter di pesisir utara Jakarta dan Bekasi (Humas BRIN, 2024). Selain itu, terdapat pula potensi gempa yang disebabkan oleh pergerakan sesar aktif, seperti sesar Baribis dan sesar Citarik (Febyani et al., 2020; Humas Badan Geologi, 2025). Dengan berbagai potensi gempa bumi yang bisa terjadi kapan saja, masyarakat Indonesia harus siap dan sigap dalam menghadapi ancaman tersebut.

Untuk menghadapi berbagai risiko tersebut, diperlukan mitigasi bencana yang dilakukan melalui pendekatan struktural dan non-struktural. Mitigasi merupakan bagian integral dari upaya penanggulangan bencana dan menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Penyelenggaraan penanggulangan bencana sendiri merupakan kewajiban sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 26 Ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang menyatakan bahwa “Setiap orang berkewajiban melakukan kegiatan penanggulangan bencana” (JDIH BPK RI, 2007). Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif warga negara dalam mitigasi bencana tidak hanya merupakan bentuk partisipasi sosial, tetapi juga amanat konstitusional yang mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara.

Salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam upaya mitigasi bencana adalah pemuda. Namun kenyataannya, tingkat keterlibatan pemuda Indonesia dalam bidang kebencanaan masih tergolong

rendah dibandingkan keterlibatan mereka di bidang lain (Studies, 2022). Di tengah era digital seperti sekarang ini, banyak pemuda yang lebih sibuk dengan aktivitas di dunia maya dan kurang peduli terhadap ancaman nyata di lingkungan mereka. Padahal, kemajuan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan pemuda dalam upaya penanggulangan bencana. Mengingat pentingnya peran pemuda dalam menentukan arah masa depan bangsa, keterlibatan mereka dalam kebencanaan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Penguatan keterlibatan warga negara, khususnya pemuda, menjadi hal yang sangat penting. Seperti dijelaskan oleh Suhardjo (2015), Kecakapan masyarakat dalam mitigasi bencana perlu dikelompokkan berdasarkan usia, di mana pemuda memiliki potensi besar untuk terlibat secara aktif. Hal ini diperkuat oleh Astuti et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemuda adalah sumber daya manusia yang sangat potensial dalam manajemen bencana. Namun demikian, masih minim penelitian yang mengkaji bagaimana kegiatan mitigasi bencana dapat memperkuat *civic engagement* pemuda. Padahal, mengingat ancaman gempa bumi yang terus mengintai saat ini maupun di masa mendatang, kajian semacam ini sangat penting untuk dilakukan..

Penelitian ini memilih pemuda sebagai fokus kajian karena besarnya peran mereka dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendukung program pemerintah dalam mewujudkan visi “Indonesia Emas 2045”. Dalam misi kelima dari visi tersebut, yaitu “Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi”, terdapat tujuan khusus berupa peningkatan

resiliensi terhadap bencana dan perubahan iklim Oleh karena itu, keterlibatan pemuda dalam program mitigasi bencana perlu dikuatkan. Menurut Wray-Lake & Abrams (2020), *civic engagement* melibatkan lebih dari sekadar perilaku atau aspek psikologis, tetapi juga mencakup nilai, keyakinan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang mencerminkan karakter warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

*Civic engagement* sebagai sebuah konsep telah berkembang menjadi semakin kompleks. Dalam penerapannya, keterlibatan warga negara kini menjangkau seluruh aspek kehidupan masyarakat (Adler & Goggin, 2005). Namun, meskipun telah banyak dibahas secara teoritis, penguatan keterlibatan ini dalam konteks praktis khususnya dalam isu kebencanaan masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pelayanan, edukasi, pengabdian kepada masyarakat, penggalangan dana, serta melalui keterlibatan dalam komunitas pemuda seperti karang taruna, OSIS, dan organisasi kepemudaan lainnya (Abdillah, 2015; Iqbal et al., 2023; Prasanti & Fuady, 2017; Winataputra, 2016).

Sebagai bentuk kebaruan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana program mitigasi bencana dapat menumbuhkan dan memperkuat keterlibatan warga negara, khususnya pemuda. Program mitigasi bencana kini terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga berpotensi menarik minat dan partisipasi pemuda secara aktif dalam upaya penanggulangan bencana.

Fokus penelitian ini diarahkan pada program mitigasi bencana yang diselenggarakan oleh pemuda dalam suatu komunitas. Keterlibatan warga negara dalam komunitas (*community civic*) menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam menyelesaikan persoalan kebencanaan. *Civic engagement* sendiri merupakan salah satu konsep utama dalam komunitas publik yang menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam berbagai aspek kehidupan (Fahlevi & Kuncoro, 2021). Oleh karena itu, program-program yang dijalankan dalam komunitas dapat menjadi wadah strategis dalam penguatan *civic engagement*, terutama di kalangan pemuda.

Salah satu contoh nyata dari bentuk *civic community* adalah Komunitas Relawan Garis Depan atau KORGAD Rescue, yang merupakan organisasi kemanusiaan dan Search and Rescue (SAR) berbasis di Kabupaten Bekasi. KORGAD bergerak untuk menyelenggarakan program mitigasi bencana berupa Sosialisasi Siaga Gempa Bumi (SOSIPA). Program ini memiliki keunikan tersendiri karena pemuda tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi aktor utama dalam *civic engagement* pelaksanaannya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana program sosialisasi siaga gempa bumi (SOSIPA) dalam menguatkan pemuda melalui tahapan-tahapan serta bentuk keterlibatan mereka dalam program sosialisasi siaga gempa bumi tersebut.

## **B. Masalah Penelitian**

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan dan setelah dipahami, maka terdapat beberapa permasalahan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Permasalahan dalam penelitian ini erat kaitannya dengan praktik keterlibatan

warga negara terutama pemuda dalam kebencanaan. Permasalahan tersebut kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, kurangnya keterlibatan warga negara terutama pemuda dalam bidang kebencanaan. Kedua, belum optimalnya media yang digunakan untuk menumbuhkan dan menguatkan keterlibatan pemuda. Ketiga, rendahnya keterlibatan warga negara terkhusus pemuda dalam mitigasi bencana karena pemahaman terkait konsep *civic engagement* terbatas pada kegiatan politik dan kegiatan formal lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan melihat bagaimana tahapan dan hasil dari sebuah program mitigasi dapat memperkuat *civic engagement* pemuda.

#### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian di atas yang berhubungan dengan keterlibatan warga negara, penelitian ini difokuskan pada keterlibatan dalam program mitigasi dapat memperkuat *civic engagement* pemuda. Dari fokus penelitian tersebut akan dibagi menjadi 3 sub fokus yaitu tahapan, bentuk keterlibatan pemuda, dan penguatan *civic engagement* pemuda dalam program sosialisasi siaga gempa bumi (SOSIPA).

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan dalam program sosialisasi siaga gempa bumi (SOSIPA)?

2. Bagaimana bentuk keterlibatan pemuda dalam program sosialisasi siaga gempa bumi (SOSIPA)?
3. Bagaimana penguatan *civic engagement* pemuda dalam program sosialisasi siaga gempa bumi (SOSIPA)?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Harapannya, penelitian ini dapat berkontribusi mengembangkan teori *civic engagement* agar dapat diterapkan dalam banyak konteks bukan hanya pada politik atau kegiatan formal melainkan pada mitigasi bencana, sehingga dapat menjadi acuan dan relevan bagi siapapun yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi KORGAD**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada KORGAD dalam meningkatkan jangkauan program SOSIPA agar semakin luas dan efektif guna menguatkan keterlibatan warga dalam kebencanaan serta peningkatan sumber daya manusia di internal komunitas.

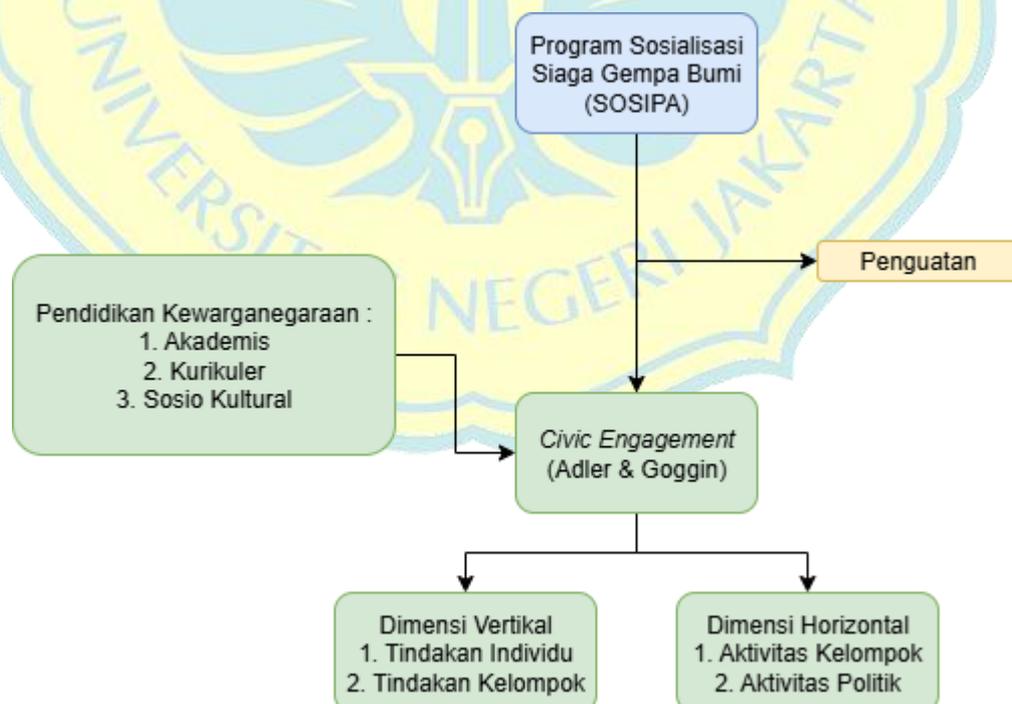
###### **b. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi bagi semua kalangan masyarakat bahwa melalui kegiatan SOSIPA yang dilaksanakan KORGAD dapat menguatkan keterlibatan warga terutama

dalam hal mitigasi bencana. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi institusi terkait dalam menerapkan program mitigasi bencana khususnya pada pemuda.

## F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bermula dari pendapat Winataputra (2016) bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki kerangka yang sistemik di dalamnya terdapat tiga dimensi, yaitu Pertama, Dimensi Akademis, pengembangan dan kajian keilmuan di lingkungan komunitas akademik. Kedua, Dimensi Kurikuler, konsep dan penerapan PKn dalam pendidikan formal dan nonformal. Ketiga, Dimensi Sosio-Kultural, konsep dan praksis PKn di lingkungan masyarakat. Salah satu aspek dalam pendidikan kewarganegaraan adalah *civic engagement* atau keterlibatan warga negara. Maka dapat divisualisasikan seperti yang terlihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual